

## Pengaruh Pengetahuan *Safety Driving* dan Kelelahan Kerja terhadap Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas pada Pengemudi Ambulans

Gita Ramadhanti<sup>1\*</sup>, Agus Triyono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju

\*Korespondensi:

Gita Ramadhanti, Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju, Jl. Harapan No.50 Lenteng Agung – Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12610

E-mail:

gitaaramadhanti@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.70304/jmsi.v3i03.59>

Copyright © 2024, Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia

**Abstrak:** Meningkatnya kasus kejadian kecelakaan lalu lintas ambulans sering kali terjadi karena kesalahan atau kelalaian yang disebabkan oleh pengemudi ambulans. Pengemudi ambulans dalam mengemudikan ambulans sangat diperlukan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengemudikan ambulans, meskipun harus cepat tapi tidak melakukan kesalahan yang akan membahayakan keselamatan tim ambulans dan pasien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengetahuan *safety driving* dan kelelahan kerja terhadap kejadian kecelakaan lalu lintas pada pengemudi ambulans di wilayah kerja Pusat Krisis dan Kegawatdaruratan Kesehatan Daerah (PK3D) Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dimana dalam pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan alat *reaction timer* dengan pendekatan *cross sectional*. Dengan populasi sebanyak 68 responden, menggunakan rumus slovin didapatkan sampel minimal 32 responden dengan teknik pengambilan sampel simple random sampling dengan cara undian maka didapatkan jumlah sampel 40 responden. Analisis dalam penelitian ini secara analisis data univariat dan bivariat. Uji analisis menggunakan Spearman's rho. Dari hasil penelitian didapatkan ada pengaruh pengetahuan *safety driving* (nilai  $p = 0,032$ ) dan tidak ada pengaruh kelelahan kerja (nilai  $p = 0,674$ ) terhadap kejadian kecelakaan lalu lintas di wilayah kerja Pusat krisis & Kegawatdaruratan Kesehatan Daerah (PK3D) Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2024. Program pelatihan *safety driving* perlu dilakukan secara rutin setiap 3 tahun sekali dan pelatihan *refresh safety driving* dilakukan setiap 1 tahun sekali untuk meningkatkan pengetahuan *safety driving* pengemudi ambulans agar kejadian kecelakaan lalu lintas pada pengemudi ambulans dapat dicegah.

**Kata Kunci:** Kecelakaan Lalu Lintas, Kelelahan Kerja, Pengemudi Ambulans, *Safety driving*

**Abstract:** The increasing number of ambulance traffic accidents often occurs due to errors or negligence caused by ambulance drivers. Ambulance drivers in driving an ambulance really need special knowledge and skills to drive an ambulance, although they must be fast but not make mistakes that will endanger the safety of the ambulance team and the patient. The aim of this research is to determine the effect of safety driving knowledge and work fatigue on the incidence of traffic accidents among ambulance drivers in the work area of the Regional Health Crisis & Emergency Center (PK3D) of the DKI Jakarta Provincial Health Service in 2024. This research is a quantitative descriptive study where data collection was carried out using questionnaires and reaction timers with a cross sectional approach. With a population of 68 respondents, using the slovin formula, a minimum sample of 32 respondents was obtained using a simple random sampling technique using lottery, so a sample size of 40 respondents was obtained. The analysis test used Spearman's rho. From the results of the study, it was found that there was an effect of safety driving knowledge ( $p$  value = 0.032) and there was no effect of work fatigue ( $p$  value = 0.674) on the incidence of traffic accidents in the work area of the Regional Health Crisis & Emergency Center (PK3D) of the DKI Jakarta Provincial Health Office in 2024. The safety driving training program needs to be carried out regularly every 3 years and refresh safety driving training is carried out once a year to increase the safety driving knowledge of ambulance drivers so that traffic accidents among ambulance drivers can be prevented.

**Keywords:** Ambulance Driver, Traffic Accident, Safety driving, Work Fatigue

## Pendahuluan

Salah satu permasalahan kompleks di bidang studi transportasi yakni keselamatan jalan. Keselamatan jalan erat kaitannya dengan kecelakaan lalu lintas yang secara serius mempengaruhi stabilitas sosial dan ekonomi <sup>(1)</sup>. Kementerian Kesehatan merilis data bahwa 75% penyebab kecelakaan lalu lintas di Indonesia adalah faktor manusia, yakni kelalaian, kurangnya pengetahuan, dan perilaku tidak aman dari pengemudi <sup>(2)</sup>.

Ambulans gawat darurat adalah ambulans darat yang digunakan untuk menangani dan/atau mengangkut pasien dengan kondisi gawat darurat atau berpotensi mengancam nyawa dari suatu tempat ke tempat lain untuk mendapatkan pengobatan <sup>(3)</sup>. Mengemudikan ambulans suatu hal yang beresiko memiliki konsekuensi besar karena pengemudi diharuskan membawa pasien gawat darurat ke rumah sakit dengan cepat. Pengemudi ambulans dalam mengemudikan ambulans sangat diperlukan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengemudikan ambulans, meskipun harus cepat tapi tidak melakukan kesalahan yang akan membahayakan keselamatan tim ambulans dan pasien <sup>(4)</sup>.

Pengetahuan tentang *safety driving* harus dimiliki oleh pengemudi ambulans agar kejadian kecelakaan lalu lintas dapat dihindari. *Safety driving* didesain untuk meningkatkan *awareness* (kesadaran) pengemudi terhadap segala kemungkinan yang terjadi selama mengemudi <sup>(5)</sup>. Selain itu kelelahan pada pengemudi juga berkontribusi menyebabkan kecelakaan di jalan raya <sup>(6)</sup>. Kelelahan mempengaruhi aktivitas fisik, mental, dan tingkat emosional seseorang dimana dapat mengakibatkan kurangnya kewaspadaan yang ditandai dengan kemunduran reaksi pada sesuatu dan berkurangnya kemampuan monotorik <sup>(7)</sup>.

Organisasi Kesehatan dunia (WHO) mengungkapkan bahwa, kecelakaan lalu lintas mengakibatkan 1,35 juttaa kematian setiap tahun dan sekitar 20-50 juta orang cedera, dimana 90% kasusnya terjadi di negara dengan penghasilan rendah dan menengah. Perkiraan WHO pada tahun 2030 kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab terbesar ketujuh kematian di seluruh dunia dengan peningkatan angka kematian tiga kali lipat menjadi 3,6 juta per tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah kecelakaan lalu lintas di Indonesia pada tahun 2021 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2020, yaitu terdapat sebanyak 103.645 peristiwa kecelakaan lalu lintas pada tahun 2021, meningkat dari 100.028 peristiwa pada tahun 2020. Tercatat korban meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas pada tahun 2021 berjumlah 25.266 orang. *National Highway Traffic Safety Administration* (NHTSA) melakukan studi selama periode 20 tahun dari tahun 1992-2011 mengungkapkan bahwa sekitar 6.500 kecelakaan yang melibatkan ambulans terjadi setiap tahunnya, dengan 35% kecelakaan mengakibatkan cedera atau kematian pada setidaknya satu penumpang <sup>(8)</sup>.

Kejadian kecelakaan ambulans juga terjadi di Indonesia, seperti kecelakaan yang terjadi di Bengkulu pada Hari Selasa Tanggal 10 Oktober 2023. Kecelakaan terjadi ketika petugas mengantarkan pasien rujukan karena pengemudi ambulans mengemudikan ambulans dengan kecepatan tinggi di malam hari dalam kondisi hujan serta jalanan yang licin sehingga pengemudi tidak mampu mengendalikan kendaraan dan terjadilah kecelakaan, peristiwa ini mengakibatkan 2 orang penumpang tewas <sup>(9)</sup>. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Pengaruh pengetahuan *safety driving* dan kelelahan kerja terhadap kejadian kecelakaan lalu lintas pada pengemudi ambulans di wilayah kerja Pusat Krisis & Kegawatdaruratan Kesehatan Daerah (PK3D) Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2024

## Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menganalisis data primer menggunakan kuesioner dan alat *reaction timer* dan data sekunder berdasarkan data kejadian kecelakaan lalu lintas pada pngemudi ambulans yang terdapat pada Pusat Krisis & Kegawatdaruratan Kesehatan Daerah (PK3D) Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta dari tahun

2021-2023. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif dimana dalam pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan alat *reaction timer* dengan pendekatan *cross sectional*.

Teknik pengambilan sampel area yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive sampling* dengan penunjukkan berdasarkan jumlah kejadian kecelakaan yang paling banyak pada setiap wilayah yaitu wilayah kerja Jakarta Pusat sebanyak 11 kecelakaan. Berdasarkan sampel area tersebut terdapat jumlah pengemudi ambulans di wilayah kerja Jakarta Pusat sebanyak 68 orang dan ini menjadi populasi responden.

Dari jumlah populasi 68 orang dilakukan inklusi dengan menggunakan kriteria inklusi yaitu pengemudi ambulans yang masa kerja  $\geq 3$  tahun maka di dapat jumlah populasi sebanyak 48 pengemudi ambulans. Dalam penelitian ini jumlah populasi terlalu banyak yang akan diambil untuk dijadikan sampel, maka peneliti menggunakan rumus slovin, dengan harapan jumlah sampel yang diambil dapat mewakili populasi maka didapatkan jumlah sampel minimal sebesar 32 responden. Pada penelitian ini sampel berjumlah 40 responden. Tehnik pengambilan sampel responden dengan menggunakan *simple random sampling* dengan sistem undian dilakukan dengan cara memasukkan 48 nama responden kedalam gelas yang atasnya ditutup dengan kertas, selanjutnya kertas diberi lubang agar gulungan kertas yang berisi nama responden dapat keluar saat di kocok, sebanyak 40 nama responden yang keluar tersebutlah yang menjadi sampel penelitian.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner dan alat *reacion timer*, kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan *safety driving* dan kejadian kecelakaan lalu lintas yang pernah dialami oleh pengemudi ambulans dan alat *reaction timer* untuk mengetahui tingkat kelelahan kerja pada pengemudi ambulans. Analisa yang digunakan adalah Analisa Univariat dan Bivariat. Analisis univariat diawali dengan menganalisa seluruh variabel yang ada pada penelitian, baik variabel independent maupun variabel dependen. Hal ini dilakukan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dari variabel-variabel tersebut. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi pearson, untuk menentukan apakah hasil uji korelasi mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak. Pengolahan data menggunakan SPSS, hasilnya jika signifikan  $> 0,05$ , maka hipotesis diterima atau korelasi signifikan, namun jika signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis ditolak atau korelasi tidak signifikan.

## Hasil

Dalam survei yang dilakukan terhadap pengemudi ambulans, mayoritas responden, yaitu 38 dari total 40 orang (95%), teridentifikasi sebagai laki-laki, sedangkan hanya 2 responden (5%) yang merupakan perempuan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengemudi ambulans dalam penelitian ini adalah laki-laki.

Berdasarkan tabel 1 dalam survei yang mengeksplorasi karakteristik usia pengemudi ambulans, data menunjukkan distribusi usia yang beragam di antara responden. Usia responden berkisar dari 27 hingga 44 tahun, dengan total 40 responden yang terlibat. Usia dengan frekuensi tertinggi adalah 30 dan 34 tahun, masing-masing memiliki 5 responden (12,5%). Sementara itu, usia 32 tahun diwakili oleh 4 responden (10%), dan usia 33 dan 41 tahun masing-masing memiliki 3 responden (7,5%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengemudi ambulans dalam penelitian ini berada dalam rentang usia akhir 20-an hingga awal 40-an. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa usia 27, 35, 36, 38, 39, dan 44 tahun masing-masing hanya diwakili oleh satu responden (2,5%), menandakan bahwa ada variasi yang lebih kecil dalam kelompok usia ini. Usia 28, 29, 31, 42, dan 43 tahun memiliki 2 responden (5%) untuk setiap kelompok usia, menambahkan pada keragaman usia dalam sampel. Dengan distribusi usia yang cukup merata dari 27 hingga 44 tahun, penelitian ini mencakup spektrum usia yang luas, memberikan wawasan tentang demografi pengemudi ambulans yang berpartisipasi dalam survei.

Dalam survei yang menilai masa kerja pengemudi ambulans, ditemukan bahwa masa kerja responden bervariasi dari 5 hingga 15 tahun. Dari total 40 responden, yang paling banyak adalah mereka dengan masa kerja 6 tahun, mencakup 13 pengemudi atau 32.5% dari total. Ini diikuti oleh responden dengan masa kerja 10 tahun, yang berjumlah 9 pengemudi atau 22.5%, dan mereka dengan masa kerja 15 tahun, yang terdiri dari 8 pengemudi atau 20%. Kelompok dengan masa kerja 7 tahun diwakili oleh 4 pengemudi (10%), sedangkan kelompok dengan masa kerja 9 tahun diwakili oleh 3 pengemudi (7,5%). Masa kerja 5, 8, dan 12 tahun masing-masing hanya memiliki satu responden (2,5%). Keseluruhan data menunjukkan bahwa sebagian besar pengemudi ambulans dalam survei ini memiliki masa kerja antara 6 hingga 15 tahun.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	38	95
	Perempuan	2	5
Usia	27	1	2,5
	28	2	5
	29	2	5
	30	5	12,5
	31	2	5
	32	4	10
	33	3	7,5
	34	5	12,5
	35	1	2,5
	36	1	2,5
	37	3	7,5
	38	1	2,5
	39	1	2,5
	41	3	7,5
	42	2	5
	Masa Kerja	43	3
44		1	2,5
5		1	2,5
6		13	32,5
7		4	10
8		1	2,5
9		3	7,5
10		9	22,5
12		1	2,5
15		8	20
5	1	2,5	

**Tabel 2.** Gambaran Tingkat Pengetahuan *Safety driving* Tingkat Kelelahan Kerja Responden

Variabel	Kategori	n	%
Pengetahuan <i>Safety driving</i>	Kurang Baik	26	65
	Baik	14	35
Kelelahan kerja	Kurang Baik	Lelah	2
	Baik	Tidak Lelah	38

Dalam kategori kurang baik, terdapat 26 responden yang mewakili 65% dari total sampel, menunjukkan bahwa lebih dari setengah pengemudi ambulans memiliki pengetahuan *safety driving* yang dinilai kurang baik. Sementara itu, 14 responden atau 35% dari total sampel masuk dalam kategori baik, menandakan bahwa hampir setengah dari pengemudi ambulans memiliki pengetahuan *safety driving* yang baik. Total responden dalam survei ini adalah 40 orang, dengan persentase valid dan kumulatif dari kedua kategori mencapai 100%. Ini menunjukkan

bahwa semua responden telah berhasil dikategorikan ke dalam dua tingkat pengetahuan *safety driving* yang telah ditentukan.

Berdasarkan tabel karakteristik responden berdasarkan tingkat kelelahan kerja, responden yang berjumlah 2 orang dikategorikan sebagai lelah dengan frekuensi dan persentase yaitu 5% dan 38 responden dikategorikan tidak lelah dengan frekuensi dan persentase sebanyak 95%. Ini menunjukkan bahwa dalam sampel penelitian ini, lebih dari setengah pengemudi ambulans memiliki waktu reaksi di bawah 240 milidetik, yang menandakan tidak kelelahan kerja

**Tabel 3.** Pengaruh Pengetahuan *Safety driving* dan Kelelahan Kerja Terhadap Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas pada Pengemudi Ambulans

Variabel Independen	Variabel Dependen	Nilai p
Pengetahuan <i>Safety driving</i>	Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas	0,032
Kelelahan Kerja	Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas	0,674

Hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara pengetahuan *safety driving* dan kejadian kecelakaan lalu lintas, dengan koefisien korelasi sebesar  $-0,339$ . Nilai signifikansi (2-tailed) yang diperoleh adalah  $0,032 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Ini menunjukkan adanya pengaruh antara pengetahuan *safety driving* terhadap kejadian kecelakaan lalu lintas pada pengemudi ambulans. Selain itu nilai korelasi bertanda negatif menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan *safety driving* terhadap kejadian kecelakaan lalu lintas pada pengemudi ambulans bersifat berkebalikan yang artinya dimana penurunan pengetahuan *safety driving* akan meningkatkan kejadian kecelakaan lalu lintas pada pengemudi ambulans.

Hasil uji korelasi Spearman's rho antara tingkat kelelahan kerja dan kejadian kecelakaan lalu lintas menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $-0,069$  dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,674 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Nilai signifikansi yang jauh di atas ambang batas  $0,05$  menegaskan bahwa temuan ini tidak secara statistik signifikan, yang berarti tidak ada bukti yang mendukung adanya pengaruh tingkat kelelahan kerja terhadap kejadian kecelakaan lalu lintas dalam sampel penelitian ini.

## Pembahasan

Dalam penelitian ini, karakteristik responden dijelaskan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan masa kerja. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa mayoritas pengemudi ambulans yang terlibat dalam penelitian adalah laki-laki. Hal ini menunjukkan dominasi pengemudi laki-laki dalam sampel penelitian ini. Berdasarkan usia, responden menunjukkan distribusi yang beragam, dengan usia berkisar dari 27 hingga 44 tahun. Distribusi usia ini menunjukkan bahwa pengemudi ambulans dalam penelitian ini mayoritas berada dalam rentang usia akhir 20-an hingga awal 40-an. Mengenai masa kerja, responden memiliki variasi masa kerja dari 5 hingga 15 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengemudi ambulans dalam penelitian ini memiliki pengalaman kerja yang cukup lama, yaitu antara 6 hingga 15 tahun. Keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang demografi pengemudi ambulans yang terlibat, yang didominasi oleh laki-laki dengan rentang usia dan masa kerja yang cukup luas. Informasi ini penting untuk memahami konteks di mana pengetahuan *safety driving*, kelelahan kerja, dan kejadian kecelakaan lalu lintas dianalisis dan dibahas lebih lanjut dalam penelitian.

Penelitian ini mengkaji tingkat pengetahuan *safety driving* para pengemudi ambulans. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat dua tingkat pengetahuan *safety driving* yang dievaluasi kurang baik dan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari pengemudi ambulans memiliki ruang untuk peningkatan dalam pengetahuan *safety driving*

mereka. Tingkat pengetahuan *safety driving* yang kurang baik pada sebagian besar pengemudi ambulans menjadi perhatian mengingat pentingnya pengetahuan ini dalam mencegah kecelakaan lalu lintas. Pengetahuan yang baik tentang *safety driving* tidak hanya penting untuk keselamatan pengemudi itu sendiri tetapi juga pasien yang mereka bawa dan pengguna jalan lainnya. Oleh karena itu, hasil ini menekankan kebutuhan untuk intervensi pendidikan dan pelatihan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pengemudi ambulans terhadap praktik *safety driving*.

Penelitian ini juga mengkaji tingkat kelelahan kerja para pengemudi ambulans. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat dua tingkat kelelahan kerja yang dievaluasi lelah dan tidak lelah. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari pengemudi ambulans memiliki tingkat kelelahan kerja tidak lelah yang artinya pengemudi tidak mengalami kelelahan kerja. Tingkat kelelahan kerja pada pengemudi ambulans harus menjadi perhatian juga karena kelelahan dapat berkontribusi menyebabkan kecelakaan lalu lintas. Tingkat kelelahan kerja tidak lelah pada pengemudi ini harus selalu dijaga agar pengemudi tidak mengalami kelelahan kerja yaitu dengan pengaturan shift kerja yang sesuai dan durasi bekerja yang tidak berlebihan.

Penelitian yang dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh *safety driving* terhadap kejadian kecelakaan lalu lintas pada pengemudi ambulans menggunakan kuesioner berisi pertanyaan terkait pengetahuan *safety driving* sebagai instrument pengukuran. Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah pengemudi ambulans memiliki pengetahuan *safety driving* yang dinilai kurang baik. Hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara pengetahuan *safety driving* dan kejadian kecelakaan lalu lintas, yang menunjukkan adanya pengaruh antara pengetahuan *safety driving* terhadap kejadian kecelakaan lalu lintas pada pengemudi ambulans. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nelsa Afriani yang menyatakan terdapat hubungan pengetahuan *safety driving* dengan kejadian kecelakaan lalu lintas <sup>(10)</sup>. Menurut asumsi peneliti para responden banyak yang tidak bisa menjawab dengan benar pertanyaan terkait *safety driving* hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner yang didapat. Hal ini juga dapat disebabkan karena tidak adanya program pelatihan *safety driving* yang rutin dilakukan oleh instansi untuk meningkatkan pengetahuan *safety driving* pengemudi ambulans padahal hal ini sangat berguna untuk mencegah terjadinya kecelakaan lalu lintas pada pengemudi ambulans.

Penelitian yang dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh kelelahan kerja terhadap kejadian kecelakaan lalu lintas pada pengemudi ambulans menggunakan hasil alat reaction timer sebagai instrumen pengukuran. Alat ini mengasumsikan bahwa waktu reaksi yang lebih lambat bisa menunjukkan tingkat kelelahan yang lebih tinggi. Menurut kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, pengemudi dianggap tidak lelah jika waktu reaksinya berada di bawah 240 milidetik. Hasil penelitian ini menemukan bahwa lebih dari setengah pengemudi yang berada dalam kondisi tidak kelelahan kerja. Hasil uji korelasi Spearman's rho antara tingkat kelelahan kerja dan kejadian kecelakaan lalu lintas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh kelelahan kerja terhadap kejadian kecelakaan pada pengemudi ambulans. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ella Apsil, dkk yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kelelahan kerja dengan resiko kecelakaan dilakukan <sup>(11)</sup>. Menurut asumsi peneliti para responden terlihat tidak mengalami kelelahan saat bekerja dikarenakan pengaturan shift yang baik dan durasi bekerja tidak berlebihan sehingga memiliki waktu istirahat yang cukup, ini mengarah pada kesimpulan bahwa faktor lain mungkin lebih berpengaruh terhadap kejadian kecelakaan lalu lintas pada pengemudi ambulans. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi variabel lain yang mungkin berkontribusi terhadap risiko kecelakaan, seperti pengetahuan *safety driving*, kondisi jalan, dan faktor lingkungan kerja, untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mencegah kecelakaan lalu lintas di kalangan pengemudi ambulans.

## Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa pengetahuan *safety driving* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian kecelakaan lalu lintas pada pengemudi ambulans. Hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pengetahuan *safety driving* dan kejadian kecelakaan lalu lintas. Selain itu nilai korelasi bertanda negatif menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan *safety driving* terhadap kejadian kecelakaan lalu lintas pada pengemudi ambulans bersifat berkebalikan yang artinya dimana penurunan pengetahuan *safety driving* akan meningkatkan kejadian kecelakaan lalu lintas pada pengemudi ambulans. Hal ini juga menunjukkan pentingnya pelatihan rutin dan edukasi *safety driving* sebagai strategi untuk mengurangi risiko kecelakaan. Di sisi lain, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat kelelahan kerja, sebagaimana diukur melalui hasil alat reaction timer, dengan kejadian kecelakaan lalu lintas. Lebih dari setengah pengemudi ambulans dalam penelitian ini memiliki waktu reaksi di bawah 240 milidetik, yang mengindikasikan bahwa mereka tidak mengalami kelelahan kerja. Hasil uji korelasi antara tingkat kelelahan kerja dan kejadian kecelakaan lalu lintas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh kelelahan kerja terhadap kejadian kecelakaan pada pengemudi ambulans. Ini mengarah pada kesimpulan bahwa faktor lain mungkin lebih berpengaruh terhadap kejadian kecelakaan lalu lintas pada pengemudi ambulans.

## Ucapan Terima Kasih

Selesainya penelitian ini tidak terlepas dari berbagai bantuan dan dukungan yang diberikan selama penelitian berlangsung. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak lain, yang telah memberikan masukan dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat terlaksana dengan lancar.

## Daftar Pustaka

1. Másilková M. Sociálně Zdravotní Důsledky Dopravních Nehod. KONTAKT, 19(1), e43; 2017.
2. Kemenkes RI. 75% Penyebab Kecelakaan Lalu Lintas di Indonesia adalah Faktor Manusia. kemkes.go.id; 2020.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Ambulans. kemkes.go.id. 2021.
4. Siahaan NM, & Muhvira A. Public Hospital Type C Pekan Labuhan. International Journal of Architecture and Urbanism. 2017; 1(1): 66–73.
5. Indonesia Defensive Driving Center. Apa itu Safety Riding. trac.astra.co.id. 2022.
6. Smolensky MH, Di Milia L, Ohayon MM, & Philip P. Sleep Disorders, Medical Conditions, and Road Accident Risk. Accident Analysis & Prevention. 2011; 43(2): 533–548.
7. Ariani F, Trisnasari E, Aprilinda Y, & Affandi FN. Aplikasi Berbasis Web Metode Servqual untuk Mengukur Kepuasan Mahasiswa terhadap Layanan Laboratorium Komputer. Expert J. Manaj. Sist. Inf. dan Teknol. 2018; 8(2): 56–60.
8. Giummarra MJ, Black O, Smith P, Collie A, Hassani-Mahmooei B, Arnold CA, Gong J, & Gabbe BJ. A Population-based Study of Treated Mental Health and Persistent Pain Conditions after Transport Injury. Injury. 2018; 49(10): 1787–1795.
9. Darmawan RK. Ambulans Masuk Jurang di Bengkulu Tengah, 2 Orang Tewas. 2023. Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2023/10/11/011419678/ambulans-masuk-jurang-di-bengkulu-tengah-2-orang-tewas?page=all>
10. Kurniasih D. Menguak Perilaku *Safety driving* berdasarkan Teori Accident Causation Models dan Process View of Risk (1 ed.). Forum Ilmiah Kesehatan. 2018.
11. Apsil, Ella., Andriana Mrwanto dan Moh. Gazali. Hubungan Kelelahan Kerja dengan Resiko Kecelakaan Pada Supir Truk Angkutan Batu Bara. Journal of Nursing and Public Health. 2023; Vol. 11 No. 2 Hal : 548-553